



SISTEM PENGELOLAAN KELAS DI TK NU INEN LEMO, DESA BELEKE DAYE, KECAMATAN PRAYA TIMUR, LOMBOK TENGAH

Muhamad Supriadi

IAI Nurul Hakim

Email: supriadimuhamad5@gmail.com

Diterima: 22/07/2026; Direvisi: 30/07/2026; Diterbitkan: 10/08/2026

ABSTRAK

Pengelolaan kelas pada pendidikan anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku anak, tetapi juga mencakup pengaturan kegiatan, lingkungan belajar, rutinitas, serta interaksi antara guru, anak, dan orang tua. Namun, kajian empiris mengenai pengelolaan kelas pada taman kanak-kanak berbasis pesantren, khususnya di wilayah pedesaan, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem pengelolaan kelas di TK NU Inen Lemo, Desa Beleke Daye, Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dilaksanakan melalui perencanaan kegiatan harian, penerapan aturan sederhana dan penguatan positif, penataan sarana bermain di dalam dan di luar kelas, integrasi hafalan surat pendek dengan kegiatan bermain dan bernyanyi, komunikasi perkembangan anak dengan orang tua, serta evaluasi mingguan guru. Rutinitas yang konsisten dan penguatan positif membantu menjaga keteraturan selama pembelajaran, terutama pada saat transisi kegiatan. Muatan pesantren diterapkan melalui kegiatan singkat, berulang, dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang terencana, kolaboratif, dan kontekstual dapat mendukung keteraturan pembelajaran serta keterlibatan anak pada lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan.

Kata Kunci: *Pengelolaan Kelas, Pendidikan Anak Usia Dini, Kurikulum Pesantren, Pembiasaan Keagamaan, Studi Kasus.*

ABSTRACT

Classroom management in early childhood education involves not only managing children's behavior but also organizing learning activities, classroom environments, routines, and interactions among teachers, children, and parents. However, empirical studies on classroom management in faith-based kindergartens, particularly in rural settings, remain limited. This study aimed to describe the classroom management system implemented at TK NU Inen Lemo, Beleke Daye Village, Praya Timur District, Central Lombok. The study employed a qualitative approach with a case-study design. Informants were selected purposively based on their involvement in planning, implementing, and evaluating learning activities. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data credibility was strengthened through source and

technique triangulation. The findings showed that classroom management was implemented through daily activity planning, simple classroom rules and positive reinforcement, arrangement of indoor and outdoor play facilities, integration of short Qur'anic chapter memorization with play and singing activities, communication with parents regarding children's development, and weekly teacher evaluation. Consistent routines and positive reinforcement helped maintain order during learning activities, particularly during transitions. The religious component was delivered through short, repetitive, and enjoyable activities suited to children's developmental characteristics. These findings indicate that planned, collaborative, and context-sensitive classroom management can support orderly learning and children's engagement in faith-based early childhood education institutions.

Keywords: *Classroom Management, Early Childhood Education, Faith-Based Curriculum, Positive Reinforcement, Case Study*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi fase fundamental dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik. Keberhasilan pembelajaran pada tahap ini tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada kecakapan guru dalam mengelola lingkungan belajar, waktu, aktivitas, interaksi, serta perilaku peserta didik. Anak usia taman kanak-kanak umumnya memiliki konsentrasi yang masih terbatas, kebutuhan bergerak yang tinggi, dan respons yang berbeda terhadap aturan maupun rangsangan pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi pengelolaan kelas agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara aman, menyenangkan, terarah, dan tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi. Pengelolaan kelas mencakup berbagai upaya untuk menciptakan, menjaga, dan mengembalikan kondisi pembelajaran yang kondusif ketika muncul gangguan selama kegiatan berlangsung (Djamarah & Zain, 2002; Izmi, 2022; Nesi et al., 2023; Purnomo, 2022).

Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku peserta didik, tetapi juga mencakup penataan ruang, pembentukan rutinitas, pengelolaan transisi antarkegiatan, pemberian penguatan positif, serta pembangunan hubungan yang kondusif antara guru dan anak. Pandangan ini sejalan dengan Usman (2011) yang menempatkan guru sebagai pengelola pembelajaran sekaligus fasilitator dalam menciptakan kondisi belajar yang terarah. Peran fasilitatif tersebut diperkuat oleh Putri dan Dirgantoro (2021), yang menegaskan bahwa guru perlu membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar melalui pendampingan dan penyesuaian strategi. Selanjutnya, Rahmaningrum dan Fauziah (2020) menekankan pentingnya hubungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Berdasarkan pandangan tersebut, guru dituntut mampu membagi perhatian, merespons situasi kelas secara cepat, mengantisipasi gangguan, serta menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Tuntutan ini menjadi semakin kompleks ketika pembelajaran memadukan kegiatan bermain, bernyanyi, pembelajaran tematik, pembiasaan, dan hafalan dalam satu rangkaian kegiatan. Oleh karena itu, pengaturan waktu, urutan, dan durasi pembelajaran perlu dilakukan secara proporsional agar setiap kegiatan saling mendukung. Apabila pengelolaan tersebut tidak dilakukan secara seimbang, anak berpotensi mengalami kejenuhan, kehilangan fokus, atau hanya mengikuti kegiatan tanpa memahami tujuan dan maknanya.



Kondisi serupa juga ditemukan di TK NU Inen Lemo, Desa Beleke Daye, Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah. Lembaga ini melayani lebih dari 100 peserta didik dengan pembelajaran yang memadukan kurikulum nasional dan muatan pesantren. Kegiatan belajar meliputi bermain, bernyanyi, pembelajaran tematik, serta pembiasaan hafalan surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Jumlah peserta didik yang besar dan karakteristik anak yang beragam menuntut guru mengelola transisi antarkegiatan, menjaga perhatian, menyeimbangkan aktivitas bermain dan hafalan, serta memanfaatkan sarana di dalam dan di luar kelas secara terencana. Hal ini sejalan dengan Yulianti et al. (2023) yang menekankan peran profesional guru dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini, serta Dhafiya et al. (2026) yang menegaskan pentingnya strategi pengelolaan lingkungan taman kanak-kanak untuk menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan perlu disajikan secara fleksibel dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, bukan melalui pendekatan yang kaku. Selain itu, keterbatasan sarana dan pembagian tugas guru perlu diantisipasi melalui perencanaan yang matang agar pengelolaan kelas tetap berjalan secara terarah..

Kajian pengelolaan kelas menegaskan pentingnya kemampuan guru dalam mengatur pembelajaran, perilaku peserta didik, lingkungan, dan interaksi kelas. Purnomo (2022) menekankan peran pengelolaan kelas dalam menjaga kelancaran pembelajaran, sedangkan Rejeki dan Suwardi (2021) menunjukkan keterkaitannya dengan pembelajaran efektif di taman kanak-kanak. Hal ini diperkuat oleh Wirda et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas mencakup pengaturan aktivitas dan lingkungan belajar. Namun, kajian pada taman kanak-kanak berbasis pesantren masih terbatas, terutama dalam melihat hubungan antara pembiasaan keagamaan, kegiatan bermain, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi guru. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan seluruh komponen tersebut sebagai satu sistem pengelolaan kelas yang terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem pengelolaan kelas di TK NU Inen Lemo yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengelolaan aturan dan perilaku anak, penataan sarana belajar, integrasi kurikulum nasional dan muatan pesantren, komunikasi dengan orang tua, serta evaluasi mingguan guru. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana guru merencanakan dan mengatur rutinitas pembelajaran, menerapkan aturan dan penguatan positif, memanfaatkan sarana, mengintegrasikan kegiatan hafalan dengan pembelajaran, membangun komunikasi dengan orang tua, dan menggunakan evaluasi mingguan untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada praktik pengelolaan kelas dalam satu lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini tidak menguji hubungan sebab-akibat, tetapi memberikan gambaran mendalam mengenai sistem pengelolaan kelas pada lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap sistem pengelolaan kelas dalam konteks satu lembaga, yaitu TK NU Inen Lemo, Desa Beleke Daye, Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah. Penelitian dilaksanakan pada [bulan dan tahun penelitian]. Fokus penelitian mencakup perencanaan pembelajaran, pengelolaan aturan dan perilaku anak, penataan ruang dan sarana, integrasi muatan pesantren, komunikasi dengan orang tua, serta evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Informan penelitian terdiri atas [jumlah] kepala sekolah, [jumlah] guru kelas, dan [jumlah] orang tua/wali peserta didik. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Karakteristik informan, lama bekerja, kelas yang diampu, dan alasan pemilihan perlu dicantumkan pada naskah akhir agar konteks data dapat dipahami secara memadai. Apabila peserta didik menjadi sumber observasi, identitas mereka harus disamarkan dan keterlibatan mereka dijelaskan sesuai prosedur etika penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembukaan, inti, penutup, transisi antarkegiatan, penerapan aturan kelas, penggunaan media, dan interaksi guru-anak. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memuat pertanyaan mengenai perencanaan, pengaturan perilaku, pemanfaatan sarana, komunikasi dengan orang tua, serta evaluasi mingguan. Dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran, catatan kehadiran, catatan perkembangan anak, foto sarana, jadwal kegiatan, dan dokumen evaluasi. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap, yaitu memperoleh izin, menentukan informan, melakukan observasi dan wawancara, mengumpulkan dokumen, serta melakukan konfirmasi data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema-tema pengelolaan kelas. Selanjutnya, temuan antar-sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, kesesuaian, dan perbedaan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti juga perlu mencantumkan prosedur pemeriksaan kembali informasi kepada informan apabila dilakukan. Seluruh proses penelitian harus memperhatikan etika, termasuk izin dari pihak sekolah, persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan perlindungan dokumentasi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan kelas di TK NU Inen Lemo dilaksanakan melalui enam komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pengelolaan aturan dan perilaku anak, penataan sarana belajar, integrasi kurikulum nasional dengan muatan pesantren, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi mingguan guru. Keenam komponen tersebut saling berkaitan dalam menjaga keteraturan kegiatan dan keterlibatan anak selama pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi kegiatan kelas, wawancara dengan pihak sekolah, serta pemeriksaan dokumen pembelajaran. Ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Sistem Pengelolaan Kelas di TK NU Inen Lemo

No.	Aspek Pengelolaan Kelas	Temuan Utama	Sumber Data
1	Perencanaan pembelajaran	Guru menggunakan perangkat pembelajaran untuk mengatur urutan kegiatan, waktu, media, dan pencatatan perkembangan anak.	Observasi, wawancara, dokumentasi
2	Aturan dan perilaku anak	Aturan kelas disampaikan secara sederhana dan diperkuat melalui pujian, arahan, serta pembiasaan yang konsisten.	Observasi dan wawancara

3	Sarana dan lingkungan belajar	Sarana di dalam dan di luar kelas digunakan untuk mendukung kegiatan bermain, bergerak, dan belajar kelompok.	Observasi dan dokumentasi
4	Integrasi muatan pesantren	Hafalan surat pendek dipadukan dengan kegiatan bermain, bernyanyi, dan pembelajaran tematik.	Observasi dan wawancara
5	Komunikasi dengan orang tua	Guru menyampaikan perkembangan anak dan memperoleh informasi tentang kebiasaan anak di rumah.	Wawancara dan dokumentasi
6	Evaluasi mingguan	Guru melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran dan menentukan tindak lanjut.	Wawancara dan dokumentasi

Berdasarkan Tabel 1, sistem pengelolaan kelas di TK NU Inen Lemo mencakup enam aspek utama. Pertama, perencanaan pembelajaran digunakan untuk mengatur urutan kegiatan, waktu, media, dan pencatatan perkembangan anak. Selanjutnya, pengelolaan aturan dan perilaku dilakukan melalui arahan sederhana, pembiasaan, serta penguatan positif. Selain itu, sarana dan lingkungan belajar dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan bermain, bergerak, dan belajar kelompok. Kemudian, kurikulum nasional dipadukan dengan muatan pesantren melalui hafalan surat pendek dan pembiasaan keagamaan. Di samping itu, komunikasi dengan orang tua dilakukan untuk menyampaikan perkembangan anak dan memperoleh informasi mengenai kebiasaan anak di rumah. Terakhir, evaluasi mingguan digunakan untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran dan menentukan tindak lanjut perbaikan.

Perencanaan Pembelajaran

Guru melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang disesuaikan dengan tema serta kondisi kelas. Perencanaan digunakan untuk mengatur urutan aktivitas, pemanfaatan media, pembagian waktu, dan pencatatan perkembangan anak. Guru juga menyiapkan alternatif kegiatan apabila anak menunjukkan kejenuhan atau kehilangan perhatian. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan yang tersusun membantu guru mengurangi waktu tunggu antarkegiatan. Transisi dilakukan melalui arahan singkat, lagu, atau kegiatan pengantar agar perhatian anak tetap terjaga. Meskipun demikian, respons anak terhadap transisi tidak selalu sama karena terdapat perbedaan rentang perhatian dan kesiapan mengikuti kegiatan. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu menyesuaikan durasi dan bentuk kegiatan secara fleksibel.

Pengelolaan Aturan dan Perilaku Anak

Guru menerapkan aturan kelas yang sederhana dan mudah dipahami anak. Aturan tersebut berkaitan dengan kebiasaan mendengarkan guru, menunggu giliran, merapikan alat bermain, dan mengikuti kegiatan bersama. Penerapan aturan dilakukan melalui arahan lisan, keteladanan, pengulangan, dan pemberian pujian. Guru lebih banyak menggunakan penguatan positif daripada hukuman. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pujian diberikan ketika anak mampu mengikuti



instruksi, menyelesaikan kegiatan, atau menunjukkan perilaku positif. Ketika anak kehilangan fokus, guru memberikan pengingat atau mengalihkan perhatian anak pada kegiatan lain. Pendekatan tersebut membantu menjaga suasana kelas tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan. Konsistensi penerapan aturan tetap menjadi hal penting karena perbedaan cara guru dalam memberikan arahan dapat memengaruhi respons anak.

Penataan Sarana dan Lingkungan Belajar

TK NU Inen Lemo menyediakan sarana bermain di dalam dan di luar kelas. Sarana tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan motorik, bermain kelompok, pembelajaran tematik, dan eksplorasi anak. Penataan alat disesuaikan dengan jenis kegiatan dan kebutuhan pembelajaran. Guru mengatur penggunaan sarana secara bergantian agar seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana yang mudah dijangkau membantu anak terlibat lebih aktif dalam kegiatan. Namun, penggunaan alat tetap memerlukan pengawasan karena kemampuan anak dalam mengikuti aturan penggunaan berbeda-beda. Penataan ruang juga diarahkan agar guru dapat mengawasi seluruh bagian kelas. Keberadaan area bermain di dalam dan di luar kelas memberikan variasi kegiatan serta membantu mengurangi kejenuhan anak.

Integrasi Kurikulum Nasional dan Muatan Pesantren

Pembelajaran di TK NU Inen Lemo memadukan kurikulum nasional dengan muatan pesantren. Muatan keagamaan diberikan melalui pembiasaan hafalan surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Kegiatan hafalan tidak dilaksanakan secara terpisah, tetapi dimasukkan ke dalam rangkaian kegiatan pembukaan, pembiasaan, atau penutup. Guru menggunakan pengulangan, nyanyian, dan arahan bersama agar anak lebih mudah mengikuti kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi muatan pesantren tidak hanya berbentuk hafalan. Nilai keagamaan juga diterapkan melalui pembiasaan salam, doa, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati. Durasi kegiatan dibuat relatif singkat agar tidak mengurangi kesempatan anak untuk bermain dan bereksplorasi. Guru menyesuaikan kegiatan ketika anak mulai kehilangan perhatian atau menunjukkan kejenuhan.

Komunikasi dengan Orang Tua

Guru berkomunikasi dengan orang tua atau wali mengenai perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran. Informasi yang disampaikan meliputi keterlibatan anak, kemampuan mengikuti aturan, perkembangan hafalan, dan kebiasaan belajar. Komunikasi dilakukan untuk membantu sekolah memahami kondisi anak di rumah. Orang tua juga memperoleh informasi mengenai pembiasaan yang perlu dilanjutkan di lingkungan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan ketika anak mengalami masalah. Guru juga menyampaikan perkembangan positif dan perubahan perilaku anak. Informasi dari orang tua digunakan untuk memahami perbedaan respons anak selama kegiatan di kelas. Meskipun demikian, bentuk, frekuensi, dan dokumentasi komunikasi masih perlu dijelaskan secara lebih rinci dalam laporan penelitian.

Evaluasi Mingguan

Guru melaksanakan evaluasi mingguan untuk membahas pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Evaluasi mencakup keterlibatan anak, efektivitas kegiatan, penggunaan media, penerapan aturan, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan untuk



menentukan perubahan kegiatan pada minggu berikutnya. Evaluasi juga menjadi sarana berbagi pengalaman antarpendidik. Temuan menunjukkan bahwa evaluasi mingguan membantu guru mengenali kegiatan yang terlalu panjang, kurang menarik, atau sulit diikuti anak. Tindak lanjut dapat berupa pengurangan durasi kegiatan, perubahan media, pengaturan ulang tempat duduk, dan penyesuaian pembagian tugas guru. Namun, dokumentasi hasil evaluasi dan tindak lanjut belum dijelaskan secara terperinci. Karena itu, bukti berupa catatan rapat atau dokumen refleksi perlu ditampilkan untuk memperkuat hasil penelitian.

Pembahasan

Perencanaan sebagai Dasar Pengelolaan Kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di TK NU Inen Lemo diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan dilaksanakan. Perencanaan tersebut membantu guru mengatur urutan aktivitas, penggunaan media, pembagian waktu, serta pola interaksi selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Usman (2001) yang menempatkan guru sebagai pengelola sekaligus fasilitator dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Nurzannah (2022) yang menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses pembelajaran, sedangkan Ulfadilah et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, Purnawati dan Rusdini (2026) memperlihatkan bahwa pemilihan serta pengelolaan media pembelajaran dapat mendukung motivasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi guru dalam mengelola kegiatan kelas secara terarah.

Dalam pendidikan anak usia dini, perencanaan pembelajaran perlu diterapkan secara fleksibel karena setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan, dan rentang perhatian yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan durasi, urutan, media, dan bentuk kegiatan ketika anak mulai menunjukkan kejenuhan, kehilangan konsentrasi, atau memerlukan aktivitas yang lebih variatif. Kemampuan melakukan penyesuaian tersebut mencerminkan peran guru sebagai fasilitator sebagaimana dikemukakan oleh Usman (2001) dan Nurzannah (2022), sekaligus menunjukkan kompetensi profesional dalam merespons kebutuhan pembelajaran sebagaimana ditegaskan oleh Ulfadilah et al. (2022). Pemanfaatan media yang sesuai juga dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung (Purnawati & Rusdini, 2026). Oleh karena itu, kualitas pengelolaan kelas tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan guru menerapkannya secara adaptif sesuai dengan kondisi anak dan situasi pembelajaran.

Aturan Sederhana dan Penguatan Positif

Penerapan aturan sederhana merupakan bagian penting dalam menjaga keteraturan kegiatan pembelajaran. Aturan seperti mendengarkan guru, menunggu giliran, merapikan alat bermain, dan mengikuti kegiatan bersama perlu disampaikan secara jelas serta diulang secara konsisten agar mudah dipahami anak. Temuan ini sejalan dengan Djamarah dan Zain (2002) yang menegaskan bahwa pengelolaan kelas mencakup upaya menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal. Pandangan tersebut diperkuat oleh Astari et al. (2022) yang menempatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas sebagai dasar terciptanya pembelajaran yang tertib, serta Salmiah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas juga berkaitan dengan pengaturan



perilaku berdasarkan pertimbangan psikologis dan manajerial. Selain itu, Shari et al. (2024) menekankan pentingnya pendampingan guru agar pengelolaan kelas pada anak usia dini dapat diterapkan secara sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan demikian, aturan yang jelas dan konsisten membantu anak memahami batasan perilaku sekaligus menyesuaikan diri dengan rutinitas kelas.

Selain penerapan aturan, guru juga menggunakan penguatan positif untuk mendorong munculnya perilaku yang diharapkan. Pujian diberikan ketika anak mampu mengikuti instruksi, menyelesaikan kegiatan, menunggu giliran, atau menunjukkan sikap saling menghargai. Praktik ini memperkuat pandangan Djamarah dan Zain (2002) bahwa kondisi belajar yang optimal perlu dipertahankan melalui respons guru yang tepat terhadap perilaku peserta didik. Hal tersebut juga sejalan dengan Salmiah et al. (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan psikologis dalam mengarahkan perilaku anak, serta Shari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas pada pendidikan anak usia dini perlu dilakukan melalui pendampingan yang mendukung, bukan tekanan. Oleh karena itu, penguatan positif lebih sesuai digunakan dibandingkan hukuman yang bersifat menekan, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada konsistensi guru dan kejelasan perilaku yang diperkuat.

Pujian yang diberikan kepada anak sebaiknya bersifat spesifik agar mereka memahami alasan suatu perilaku dinilai positif. Guru, misalnya, dapat memberikan apresiasi karena anak bersedia merapikan alat bermain, menunggu giliran, atau mengikuti instruksi dengan baik. Pendekatan ini sejalan dengan Astari et al. (2022) yang menekankan pentingnya keterampilan guru dalam memberikan respons yang sesuai terhadap situasi kelas. Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh Salmiah et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku perlu mempertimbangkan proses psikologis anak, serta Shari et al. (2024), yang menekankan perlunya pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, penguatan positif tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu anak memahami hubungan antara perilaku, konsekuensi, dan pembentukan kebiasaan yang mendukung keteraturan kelas.

Lingkungan Belajar sebagai Bagian dari Strategi Pedagogis

Penataan sarana dan lingkungan belajar di TK NU Inen Lemo merupakan bagian penting dari strategi pengelolaan kelas. Sarana di dalam dan di luar kelas memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, bermain, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Lingkungan yang ditata dengan baik juga membantu guru mengawasi aktivitas anak dan mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan selama pembelajaran. Oleh sebab itu, sarana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian dari strategi pedagogis yang mendukung keterlibatan anak.

Pemanfaatan sarana perlu mempertimbangkan aspek keamanan, keterjangkauan, dan kesesuaian dengan usia anak. Alat yang terlalu banyak atau penataan yang terlalu padat dapat mengganggu konsentrasi dan membatasi ruang gerak anak. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu terbatas dapat mengurangi kesempatan anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi. Karena itu, sekolah perlu menata sarana secara seimbang agar mendukung kegiatan individu, kelompok kecil, dan kelompok besar.

Penataan ruang juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengendalikan kelas. Ruang yang terbuka dan mudah diawasi memungkinkan guru merespons perilaku anak dengan



lebih cepat. Selain itu, ketersediaan area bermain di dalam dan di luar kelas membantu mengurangi kejenuhan akibat kegiatan yang monoton. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik memiliki hubungan langsung dengan kelancaran proses pembelajaran dan efektivitas pengelolaan kelas.

Integrasi Muatan Pesantren dalam Rutinitas Kelas

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi muatan pesantren ke dalam sistem pengelolaan kelas di TK NU Inen Lemo. Kegiatan hafalan surat pendek tidak dilaksanakan secara terpisah, tetapi dipadukan dengan kegiatan pembukaan, bermain, bernyanyi, dan pembiasaan harian. Pola tersebut menunjukkan bahwa muatan keagamaan dapat diterapkan tanpa menghilangkan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, integrasi kurikulum nasional dan muatan pesantren menjadi ciri khas pengelolaan kelas di lembaga ini.

Muatan keagamaan juga tidak terbatas pada hafalan surat pendek, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan salam, doa, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan diterapkan dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya pada aktivitas verbal atau hafalan. Pendekatan ini membantu anak memahami nilai agama melalui pengalaman langsung dalam rutinitas kelas. Oleh karena itu, integrasi muatan pesantren memiliki fungsi akademik sekaligus pembentukan karakter.

Meskipun demikian, kegiatan keagamaan tetap perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hafalan yang terlalu panjang atau dilakukan secara kaku berpotensi menimbulkan kejenuhan dan menurunkan keterlibatan anak. Penggunaan lagu, gerakan, permainan, dan pengulangan singkat dapat membantu menjaga perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak sekadar menunjukkan adanya hafalan surat pendek, tetapi menjelaskan cara muatan keagamaan diorganisasikan bersama kegiatan bermain, pembiasaan, dan penguatan positif.

Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Komunikasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam mendukung kesinambungan pembiasaan anak di sekolah dan di rumah. Informasi dari orang tua membantu guru memahami kebiasaan, kebutuhan, dan perubahan perilaku anak di lingkungan keluarga. Sebaliknya, orang tua memperoleh informasi mengenai keterlibatan, perkembangan, dan kendala anak selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Kolaborasi tersebut memperkuat pemahaman bersama tentang kebutuhan perkembangan anak.

Komunikasi dengan orang tua sebaiknya tidak hanya dilakukan ketika anak mengalami masalah. Guru juga perlu menyampaikan perkembangan positif, perubahan perilaku, dan kemajuan yang dicapai anak. Cara ini dapat membangun hubungan yang lebih terbuka serta mengurangi kesan bahwa komunikasi sekolah hanya berkaitan dengan keluhan. Dengan demikian, komunikasi yang berimbang dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah.

Agar komunikasi lebih efektif, sekolah perlu memiliki pola dan dokumentasi yang jelas. Catatan komunikasi dapat memuat waktu, topik pembahasan, tanggapan orang tua, dan tindak lanjut yang disepakati. Dokumentasi tersebut akan membantu guru menilai apakah saran yang diberikan telah diterapkan dan memberikan perubahan pada anak. Penelitian ini masih perlu memperkuat penjelasan mengenai media, frekuensi, dan hasil komunikasi antara sekolah dengan orang tua.



Evaluasi Mingguan sebagai Mekanisme Refleksi

Evaluasi mingguan menunjukkan adanya upaya guru untuk meninjau dan memperbaiki praktik pengelolaan kelas. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat menilai efektivitas kegiatan, penggunaan media, penerapan aturan, dan tingkat keterlibatan anak. Evaluasi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman mengenai kendala yang muncul selama pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelas dipahami sebagai proses yang terus diperbaiki, bukan sekadar kegiatan rutin yang dilakukan tanpa refleksi.

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan perubahan kegiatan pada minggu berikutnya. Perubahan tersebut dapat berupa penyesuaian durasi, pergantian media, pengaturan ulang tempat duduk, atau pembagian tugas guru. Langkah ini menunjukkan bahwa evaluasi memiliki fungsi praktis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, manfaat evaluasi akan lebih kuat apabila setiap keputusan disertai dengan tindak lanjut yang jelas.

Dokumentasi evaluasi perlu dibuat secara sistematis agar proses perbaikan dapat ditelusuri. Catatan evaluasi sebaiknya memuat masalah yang ditemukan, penyebab, keputusan, penanggung jawab, dan hasil tindak lanjut. Dokumen tersebut dapat menjadi bukti bahwa perubahan pembelajaran dilakukan berdasarkan refleksi terhadap kondisi kelas. Tanpa dokumentasi yang memadai, evaluasi mingguan berisiko dipandang hanya sebagai kegiatan administratif.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan kelas yang efektif terbentuk dari keterpaduan antara perencanaan, aturan, sarana, muatan keagamaan, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi guru. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi seluruhnya saling mendukung dalam menciptakan kondisi belajar yang teratur. Kekuatan penelitian ini terletak pada gambaran mengenai cara sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis pesantren mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam rutinitas kelas. Temuan tersebut memberikan perspektif bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan disiplin, tetapi juga dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan pembentukan karakter.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan anak usia dini lain yang memiliki karakteristik serupa. Sekolah dapat mengembangkan aturan sederhana, penguatan positif, lingkungan belajar yang fleksibel, dan evaluasi berkala sebagai bagian dari sistem pengelolaan kelas. Namun, penerapan temuan perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah, karakteristik anak, kemampuan guru, dan budaya lembaga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai referensi kontekstual daripada sebagai model yang diterapkan secara seragam.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu lembaga sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan. Temuan lebih banyak menggambarkan praktik pengelolaan kelas dan persepsi informan dalam konteks TK NU Inen Lemo. Penelitian juga belum mengukur hubungan antara sistem pengelolaan kelas dan capaian perkembangan anak secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sebagai gambaran mendalam terhadap satu kasus tertentu.

Keterbatasan lain berkaitan dengan informasi mengenai durasi observasi, jumlah informan, dan bukti dokumentasi evaluasi mingguan yang perlu disajikan secara lebih terperinci.



Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kekuatan pembaca dalam menilai konsistensi dan kecukupan data. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa lembaga dengan karakteristik berbeda serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang. Kajian lanjutan juga dapat menghubungkan praktik pengelolaan kelas dengan keterlibatan anak, perilaku belajar, dan capaian perkembangannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di TK NU Inen Lemo dibangun melalui keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, penerapan aturan sederhana, penguatan positif, penataan lingkungan belajar, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi mingguan guru. Temuan utama penelitian terletak pada integrasi muatan pesantren ke dalam rutinitas kelas tanpa memisahkannya dari karakteristik pembelajaran anak usia dini yang berbasis bermain, pembiasaan, dan interaksi langsung. Kontribusi lain penelitian ini adalah gambaran mengenai evaluasi mingguan sebagai mekanisme refleksi guru dalam menyesuaikan kegiatan, media, aturan, dan pengelolaan kelas berdasarkan kondisi anak. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas pada lembaga PAUD berbasis keagamaan tidak hanya berkaitan dengan keteraturan perilaku, tetapi juga dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan pembentukan kebiasaan keagamaan.

Bagi guru PAUD, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya menyusun kegiatan yang terstruktur tetapi tetap fleksibel terhadap perbedaan perhatian, kebutuhan, dan respons anak. Guru juga perlu menerapkan aturan yang sederhana, penguatan positif yang spesifik, serta variasi kegiatan agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bagi pengelola sekolah berbasis keagamaan, temuan ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program yang mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam rutinitas pembelajaran secara proporsional, kontekstual, dan tidak membebani anak. Pengelola sekolah juga perlu mendukung dokumentasi evaluasi guru dan komunikasi dengan orang tua agar proses perbaikan pembelajaran dapat ditelusuri secara sistematis.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih dari satu lembaga dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variasi sistem pengelolaan kelas pada PAUD berbasis keagamaan. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang untuk melihat konsistensi praktik pengelolaan kelas. Selain itu, studi berikutnya dapat mengkaji hubungan antara pengelolaan kelas, keterlibatan anak, perilaku belajar, dan capaian perkembangan dengan desain penelitian yang sesuai. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, temuan yang diperoleh tidak digunakan untuk menyatakan pengaruh atau efektivitas sistem pengelolaan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, T. I., Dewi, T. R., & Yuliantoro, A. T. (2022). Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas. *FINGER: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.129>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhafiya, F., Khatami, N., & Zaria, N. S. (2026). Strategi kepala sekolah dalam manajemen pemanfaatan lingkungan TK terpadu. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9682>

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

 <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1>



- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Izmi, N. (2020). Urgensi pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 5(2). <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v5i2.63>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nesi, A., Haryanto, M., & Wagiran, W. (2023). Evaluasi kompetensi guru Bahasa Indonesia berbasis APKG: Studi kasus tayangan video YouTube. *Jurnal Satya Widya*, 13(1), 8–19. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p8-19>
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *Alacrity: Journal of Education*, 2(3). <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Putri S., M. I., & Dirgantoro, K. P. S. (2021). Guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran daring [Teachers as facilitators in overcoming students' learning difficulties during online learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(2). <https://doi.org/10.19166/johme.v5i2.2881>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Purnomo, A. C. (2022). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.22>
- Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2021). Peran guru pada pengasuhan anak dari keluarga tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.796>
- Rejeki, N. S., & Suwardi, S. (2019). Pengaruh kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap pembelajaran efektif di taman kanak-kanak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.579>
- Salmiah, M., Rusman, A. A., & Abidin, Z. (2022). Konsep dasar pengelolaan kelas dalam tinjauan psikologi manajemen. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.185>
- Shari, D., Rihlah, J., Hardiningrum, A., Afandi, M. D., Djuwari, D., & Rulyansyah, A. (2024). Pendampingan guru dalam pengelolaan kelas untuk proses pembelajaran pada anak usia dini. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.47679/ib.2024641>
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudirman, N., dkk. (1991). *Ilmu pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Ulfadilah, I., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2022). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. *JEA: Jurnal Edukasi AUD*, 8(2). <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7735>
- Usman, M. U. (2001). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, U. S. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Universitas Terbuka.
- Wirda, A., Simbolon, P. J., Neli, N., & Yantoro, Y. (2022). Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4149>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.